

Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern

* Faisal Muhammad Nur

Institut Agama Islam Negeri Zawiya Cot Kala Langsa, Indonesia

Email: abiya.doctor76@mail.com

Abstract

This study aims to examine the relevance of Sufi values in moral education and to analyze the potential for their implementation within the framework of modern education. The background of this research is driven by the growing moral crisis in the midst of globalization and modernization, where education tends to emphasize cognitive aspects and technical skills while neglecting spiritual and moral dimensions. Sufism, with its orientation toward self-purification (*tazkiyat al-nafs*) and the cultivation of noble character, is considered a conceptual alternative capable of reinforcing the fundamental role of education in shaping the *insān kāmil* a holistic individual who is knowledgeable, virtuous, and possesses an integrated personality. The research method employed is library research, focusing on primary sources such as the works of classical Sufi scholars including al-Ghazali, al-Qushayri, and Ibn ‘Aṭā’illah, as well as secondary sources comprising books, journal articles, and scholarly publications related to moral education and the modernization of Islamic education. The data were analyzed using a descriptive-analytical approach, aimed at describing, critiquing, and synthesizing ideas derived from the literature. The findings indicate that Sufi-based moral education is highly relevant in addressing contemporary moral crises. Its implementation can be realized through value-based curricula, teachers’ moral exemplarity, spiritual habituation, and the creation of a school culture that emphasizes compassion, tolerance, and peace. Thus, Sufism is not only of spiritual significance but also offers practical applicability as a foundation for modern education.

Keywords: Sufism, Moral Education, Implementation, Modern Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan akhlak serta menganalisis peluang implementasinya dalam konteks pendidikan modern. Latar belakang kajian ini didorong oleh semakin nyatanya krisis moral di tengah arus globalisasi dan modernisasi, di mana pendidikan cenderung berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan moral kerap terabaikan. Tasawuf, dengan orientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia, dipandang sebagai alternatif konseptual yang mampu menguatkan kembali fungsi pendidikan dalam membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian utuh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah karya-karya primer tokoh sufi seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, dan Ibnu 'Atha'illah, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan akhlak dan modernisasi pendidikan Islam. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, yakni menggambarkan, mengkritisi, dan mensintesis gagasan yang terkandung dalam literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis tasawuf sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral kontemporer. Implementasinya dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis nilai, keteladanan guru, pembiasaan spiritual, serta penciptaan budaya sekolah yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga aplikatif sebagai landasan pendidikan modern.

Kata Kunci: Tasawuf, Pendidikan Akhlak, Implementasi, Pendidikan Modern

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejak dahulu dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk manusia berilmu, berkepribadian, dan bermartabat. Ia tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga upaya menanamkan nilai serta membentuk akhlak (B & Al Qifari, 2024). Namun, arus modernisasi dan globalisasi yang begitu cepat sering kali menggeser fungsi pendidikan menjadi sekadar penyedia keterampilan teknis dan orientasi kerja. Akibatnya, dimensi moral dan spiritual yang sejatinya merupakan inti dari Pendidikan sering kali terabaikan. Krisis akhlak dewasa ini tampak nyata, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena kenakalan remaja, kekerasan di sekolah, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, hingga maraknya penyalahgunaan teknologi digital menunjukkan rapuhnya fondasi moral (Syamsul Bahri & Abbas, 2020).

Sementara itu, model pendidikan modern yang lebih menekankan aspek kognitif melahirkan generasi cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam kendali diri dan kepekaan sosial (Azra, 2003). Hal ini menegaskan perlunya paradigma pendidikan yang kembali menempatkan akhlak sebagai pusat pembinaan. Dalam tradisi Islam, tasawuf memiliki peran penting dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak (Sodikin et al., 2021). Para sufi menekankan bahwa tujuan utama tasawuf adalah menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, tawadhu, kasih sayang, serta menjauhkan diri dari kesombongan, iri, dan cinta dunia berlebihan.

Al-Ghazali bahkan menyatakan bahwa jalan tasawuf merupakan terapi hati untuk melahirkan akhlak yang luhur. Dengan demikian, tasawuf tidak sebatas praktik spiritual individual, tetapi juga merupakan sumber nilai etis yang dapat memperkuat pendidikan. Relevansi tasawuf dalam pendidikan modern semakin jelas ketika dikaitkan dengan tantangan globalisasi. Dunia yang plural menuntut hadirnya sikap toleran, moderat, dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai tasawuf yang menekankan cinta damai dan penghargaan terhadap sesama sangat sesuai untuk membangun harmoni dalam masyarakat multikultural (Asmaran, 2020). Dengan mengintegrasikan tasawuf, pendidikan dapat berfungsi bukan hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk manusia yang beradab (*insan kamil*).

Meski demikian, implementasi pendidikan akhlak berbasis tasawuf tidak lepas dari tantangan. Kurikulum pendidikan cenderung menitikberatkan capaian akademik, sementara masyarakat kadang memandang tasawuf semata sebagai praktik mistis yang kurang relevan dengan dunia modern. Lebih dari itu, metode pendidikan akhlak tidak bisa berhenti pada pengajaran teoritis, melainkan harus diwujudkan melalui teladan, pembiasaan, serta pengalaman spiritual (Rajab, 2020). Guru dituntut berperan sebagai figur moral yang menghadirkan nilai tasawuf dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis tasawuf bukanlah romantisme terhadap warisan klasik, melainkan jawaban konkret atas krisis moral kontemporer. Integrasi nilai-nilai tasawuf diharapkan dapat melahirkan generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual, sekaligus memiliki kepekaan sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2019), yaitu kajian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang relevan dengan tema tasawuf, akhlak, dan pendidikan modern. Sumber primer dalam penelitian ini berupa karya-karya tokoh sufi seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, dan Ibnu ‘Atha’illah, sedangkan sumber sekundernya meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, serta penelitian sebelumnya terkait pendidikan akhlak dan implementasi nilai tasawuf. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, serta mengorganisasi gagasan dari literatur, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analitis (Khilmiyah, 2016). Analisis deskriptif dipakai untuk menggambarkan konsep dan pemikiran yang ditemukan, sementara analisis kritis dilakukan dengan menghubungkan, membandingkan, dan menyimpulkan relevansi nilai-nilai tasawuf terhadap pembentukan akhlak serta peluang implementasinya dalam konteks pendidikan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tasawuf dan Pendidikan Akhlak

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengembangan akhlak mulia sebagai tujuan utama kehidupan. Secara etimologis, tasawuf berasal dari kata *ṣūf* yang berarti wol (Sehat Ihsan Shadiqin, 2007), merujuk pada kesederhanaan dan ketawadhuan para sufi dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, tasawuf bukan sekadar praktik ritual, melainkan perjalanan spiritual yang bertujuan membentuk individu yang berkarakter, berakhlak tinggi, dan mampu mengendalikan hawa nafsu serta dorongan negatif. Tokoh-tokoh klasik tasawuf seperti al-Ghazali, al-Qushayri, dan Ibn ‘Aṭā’illah menekankan bahwa pencapaian kesempurnaan akhlak (*khuluq al-karimah*) merupakan inti dari pendidikan spiritual. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak berangkat dari pemahaman terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial, sehingga proses pendidikan tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual (Azhari & Mustapa, 2021).

Dalam perspektif pendidikan, tasawuf menekankan bahwa pembentukan akhlak bukan sekadar pengajaran normatif, tetapi melalui pengalaman internal dan pembiasaan nilai. Konsep tasawuf mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti kesabaran, keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, tawadhu, dan keadilan, yang semuanya relevan dengan pendidikan karakter modern. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan perilaku etis dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan kata lain, tasawuf memberikan kerangka filosofis dan metodologis untuk pendidikan akhlak yang menyeluruh, di mana individu belajar menginternalisasi nilai-nilai moral secara sadar dan konsisten.

Kaitan tasawuf dengan pendidikan karakter dan moral dapat dilihat dari pendekatan holistik yang diterapkan. Dalam pendidikan karakter, fokus tidak hanya pada pengetahuan, tetapi pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma etika dan spiritual. Tasawuf mendukung hal ini dengan menyediakan prinsip-prinsip pembimbing yang dapat dijadikan landasan internal bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup dan mengambil keputusan yang bijaksana (Taufiqur Rahman, 2019). Misalnya, melalui latihan kesabaran (*sabr*) dan keikhlasan (*ikhlas*), peserta didik belajar menghadapi kesulitan tanpa tergesa-gesa dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral, bukan semata dorongan nafsu. Selain itu, konsep *muraqabah* (kesadaran terhadap pengawasan Tuhan) mendorong individu untuk selalu mengevaluasi perilaku diri, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya bersifat eksternal atau formal, tetapi menjadi bagian dari kesadaran batin yang terus berkembang. Maka dari itu, tasawuf menekankan interaksi harmonis antara individu dan lingkungan sosial sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan sosial selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab sosial dan kemampuan bekerja sama dalam Masyarakat (Ghazali, 2016).

2. Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Modern

Dalam era globalisasi dan modernisasi, pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks, salah satunya adalah krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan modern sering kali menekankan kemampuan kognitif,

teknis, dan akademik, sementara pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas sering terabaikan. Fenomena ini menyebabkan munculnya perilaku individualistik, konsumtif, dan kurangnya kesadaran sosial di kalangan generasi muda. Di sinilah relevansi tasawuf menjadi sangat penting. Tasawuf menawarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat menjadi landasan pendidikan karakter yang kuat, serta mampu menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam pendidikan modern.

Nilai-nilai tasawuf, seperti kesabaran (*sabr*), keikhlasan (*ikhlas*), tawadhu (kerendahan hati), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*'adl*), memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku etis peserta didik. Kesabaran, misalnya, bukan sekadar menahan diri dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga melatih kemampuan refleksi dan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan modern, kesabaran penting untuk menghadapi tekanan akademik, kompetisi yang tinggi, serta dinamika sosial yang cepat. Peserta didik yang terbiasa menanamkan nilai kesabaran akan lebih mampu menghadapi tantangan belajar, mengelola konflik, dan bersikap bijaksana dalam pengambilan keputusan.

Keikhlasan merupakan nilai tasawuf yang menekankan niat murni dalam setiap tindakan. Dalam pendidikan kontemporer, keikhlasan relevan untuk membentuk motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar dan berperilaku. Ketika seorang siswa melakukan perbuatan baik tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan, ia tidak hanya menginternalisasi nilai moral, tetapi juga menumbuhkan integritas yang kuat (Nurfaizah, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pengembangan karakter, tanggung jawab personal, dan pembentukan individu yang mandiri secara etis.

Tawadhu atau kerendahan hati juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan tasawuf. Di tengah persaingan global yang tinggi, kerendahan hati memungkinkan peserta didik untuk menerima masukan, belajar dari pengalaman, dan menghargai orang lain tanpa kesombongan. Kerendahan hati ini mendukung budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas sosial dan emosional yang matang.

Kasih sayang (*rahmah*) dalam perspektif tasawuf meluas hingga pada interaksi sosial. Pendidikan modern dapat memanfaatkan nilai ini untuk membentuk lingkungan belajar yang penuh empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Guru dan peserta didik yang menanamkan nilai kasih sayang akan menciptakan suasana sekolah yang harmonis, aman, dan mendukung pertumbuhan karakter positif (Achmad Muzammil & Rismawati, 2022). Kasih sayang juga menjadi jembatan penting dalam mengurangi kekerasan, diskriminasi, dan perilaku agresif di lingkungan pendidikan kontemporer.

Selain itu, nilai keadilan (*'adl*) yang diajarkan dalam tasawuf relevan untuk membangun kesadaran sosial peserta didik. Keadilan mengajarkan pentingnya menghargai hak orang lain, bertindak adil dalam keputusan, serta menegakkan kebenaran. Dalam pendidikan modern, penerapan nilai keadilan membantu peserta didik mengembangkan sikap obyektif, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang beradab. Krisis moral yang terjadi di era modern menuntut pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga menguatkan dimensi spiritual dan moral.

Tasawuf, dengan prinsip-prinsipnya, menawarkan kerangka yang holistik untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan beretika. Nilai-nilai tasawuf tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sekolah melalui kurikulum berbasis karakter, pembiasaan nilai-nilai moral, dan teladan guru. Dengan demikian, pendidikan berbasis tasawuf tidak hanya mengajarkan teori, tetapi menanamkan kesadaran spiritual yang mendorong perubahan perilaku nyata.

Selain relevansi nilai individual, tasawuf juga relevan untuk membentuk budaya pendidikan yang harmonis. Sekolah yang menanamkan nilai tasawuf dapat menjadi komunitas belajar yang menekankan kerjasama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting mengingat globalisasi membawa pertemuan lintas budaya, ideologi, dan agama. Nilai-nilai tasawuf seperti kasih sayang, keikhlasan, dan keadilan menjadi pedoman untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana peserta didik tidak hanya bersaing secara sehat, tetapi juga belajar menghargai keberagaman.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf

Pendidikan akhlak berbasis tasawuf menawarkan berbagai prinsip moral dan spiritual yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di era modern. Namun, nilai-nilai tasawuf tidak dapat terserap secara otomatis; perlu strategi implementasi yang sistematis dan terstruktur agar dapat dijadikan bagian integral dari pendidikan. Strategi implementasi ini meliputi pendekatan kurikulum berbasis nilai, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai tasawuf dengan pengalaman nyata peserta didik.

Salah satu strategi utama adalah integrasi kurikulum berbasis nilai. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter. Nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran (*sabr*), keikhlasan (*ikhlas*), tawadhu (kerendahan hati), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*'adl*) dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan atau dikembangkan melalui modul khusus pendidikan karakter. Misalnya, dalam pelajaran sejarah atau studi sosial, guru dapat menekankan contoh tokoh-tokoh berakhlak mulia dan refleksi nilai-nilai tasawuf yang mereka terapkan dalam kehidupan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan nilai dalam konteks kehidupan nyata.

Pendekatan kedua adalah pembiasaan spiritual (*spiritual habituation*). Tasawuf menekankan pentingnya latihan batin dan konsistensi dalam melakukan amalan baik. Di lingkungan sekolah, pembiasaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, refleksi harian, dzikir, atau meditasi singkat sebelum kegiatan belajar. Pembiasaan spiritual ini berfungsi untuk melatih kesadaran diri, meningkatkan konsentrasi, dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara berkelanjutan. Ketika praktik spiritual menjadi bagian dari rutinitas harian, peserta didik belajar mengelola emosi, mengendalikan hawa nafsu, dan menumbuhkan sikap empati dan toleransi.

Keteladanan guru (*teacher's exemplification*) juga menjadi strategi penting dalam implementasi pendidikan akhlak berbasis tasawuf. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur moral yang menjadi panutan bagi peserta didik. Melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan menginternalisasi akhlak mulia. Misalnya, guru yang

bersikap sabar menghadapi kesalahan siswa, jujur dalam interaksi, dan konsisten dalam menegakkan keadilan di kelas akan menanamkan pemahaman praktis tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memperkuat pembelajaran karakter yang bersifat experiential, sehingga nilai tidak hanya dipahami melalui teori, tetapi melalui pengamatan dan praktik nyata.

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) juga menjadi pendekatan strategis yang efektif. Pendidikan akhlak berbasis tasawuf dapat dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral lebih mudah diterima dan diterapkan. Misalnya, kegiatan proyek sosial di masyarakat, pengelolaan lingkungan sekolah, atau kegiatan kolaboratif antar-siswa dapat menjadi wahana praktik nilai-nilai tasawuf seperti kasih sayang, keadilan, dan kerja sama. Dengan menghadirkan konteks nyata, peserta didik belajar menilai konsekuensi tindakan, mengembangkan empati, serta memahami pentingnya perilaku etis dalam interaksi sosial.

Selain strategi-strategi tersebut, penggunaan evaluasi berbasis karakter juga mendukung implementasi pendidikan akhlak berbasis tasawuf. Penilaian tidak hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga mengamati perilaku, etika, dan konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf. Misalnya, guru dapat menggunakan rubrik pengamatan perilaku, jurnal refleksi harian, atau portofolio spiritual untuk menilai perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan evaluasi ini memberikan umpan balik yang konstruktif, sekaligus mendorong peserta didik untuk secara aktif menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, strategi implementasi pendidikan akhlak berbasis tasawuf memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, dan evaluasi karakter. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tasawuf secara mendalam, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern. Dengan strategi yang sistematis dan konsisten, nilai-nilai tasawuf menjadi fondasi kuat bagi pembentukan generasi yang

tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkepribadian matang dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Tasawuf

Dalam pendidikan akhlak berbasis tasawuf, guru memegang peranan sentral sebagai teladan moral dan fasilitator nilai-nilai spiritual. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga figur yang menginspirasi peserta didik melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, keikhlasan, tawadhu, kasih sayang, dan keadilan dapat ditransformasikan secara nyata melalui keteladanan guru. Misalnya, guru yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesalahan siswa mengajarkan secara langsung bagaimana menghadapi tantangan dengan bijak. Keteladanan semacam ini lebih efektif dibandingkan hanya menyampaikan teori, karena peserta didik belajar melalui pengamatan dan praktik nyata.

Selain keteladanan, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf. Guru dapat merancang metode pembelajaran yang menekankan refleksi, diskusi, dan kegiatan spiritual yang mendorong peserta didik menginternalisasi nilai moral (Triana et al., 2023). Misalnya, kegiatan refleksi harian, jurnal spiritual, atau proyek sosial yang mempraktikkan kasih sayang dan keadilan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan nilai-nilai tasawuf dengan pengalaman sehari-hari. Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan pendidikan akhlak berbasis tasawuf tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Selain peran individu guru, lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan tasawuf. Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung toleransi, kedamaian, dan harmoni sosial. Lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan penuh empati membantu peserta didik mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal. Budaya sekolah yang mendorong kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara damai menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam tasawuf.

Penciptaan budaya sekolah yang harmonis dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti kegiatan kolaboratif antar-siswa, program mentoring, dan

kegiatan sosial yang melibatkan komunitas. Selain itu, aturan sekolah yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tasawuf. Lingkungan yang mendukung ini memperkuat pembelajaran karakter dan menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

5. Tantangan dan Peluang Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Modern

Integrasi tasawuf dalam pendidikan modern menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar implementasinya efektif dan relevan. Salah satu hambatan utama adalah persepsi masyarakat terhadap tasawuf yang seringkali dikaitkan dengan praktik mistis atau kegiatan keagamaan yang bersifat personal dan tidak akademis. Pandangan ini dapat menimbulkan resistensi, baik dari kalangan pendidik maupun orang tua, sehingga pendidikan berbasis nilai tasawuf dianggap tidak relevan dengan tuntutan kurikulum formal (Kahari et al., 2022). Untuk mengatasi hal ini, penting dilakukan sosialisasi yang menekankan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang membahas pembentukan akhlak dan karakter, bukan sekadar praktik ritual atau mistisisme.

Hambatan lain muncul dari keterbatasan kurikulum dan fokus pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis semata. Kurikulum yang padat dengan target akademik membuat pembelajaran karakter dan spiritual sering kali terabaikan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam konteks ini, integrasi tasawuf membutuhkan pendekatan kreatif, misalnya melalui modul pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, atau pengayaan pada mata pelajaran tertentu. Hal ini memungkinkan peserta didik tetap memperoleh pengetahuan akademik, sekaligus mengalami proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi tasawuf. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang tasawuf atau kemampuan menerapkannya dalam konteks pendidikan modern. Pelatihan guru dan pengembangan profesional menjadi langkah strategis agar mereka mampu menggabungkan prinsip tasawuf dengan metode pembelajaran kontemporer (Amelia & Ramadan, 2021). Guru yang kompeten secara spiritual dan pedagogis

dapat menghadirkan pengalaman belajar yang inspiratif, relevan, dan aplikatif bagi peserta didik.

Di sisi lain, integrasi tasawuf dalam pendidikan modern juga menyimpan peluang yang signifikan. Era globalisasi membawa arus informasi dan interaksi yang kompleks, sekaligus meningkatkan risiko krisis moral, tekanan sosial, dan fenomena individualisme. Nilai-nilai tasawuf, seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu, dan kasih sayang, menjadi alat penting untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan etika sosial. Dengan integrasi yang tepat, pendidikan berbasis tasawuf dapat menguatkan pembentukan karakter, menyeimbangkan penekanan pada aspek intelektual dengan moral, dan menyiapkan generasi yang tangguh secara spiritual.

Selain itu, peluang integrasi tasawuf juga muncul dalam konteks pendidikan lintas disiplin. Nilai-nilai spiritual dan etika tasawuf dapat diadaptasi ke berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, mulai dari pembelajaran sains yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, hingga pendidikan seni yang menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dan harmoni. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya relevan secara moral, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara holistik.

D. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak berbasis tasawuf memiliki posisi penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang kerap menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis semata. Tasawuf, dengan penekanannya pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia, menghadirkan dimensi spiritual yang mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual peserta didik dengan kedalaman moral dan kesadaran batin. Nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, keikhlasan, tawadhu, dan kasih sayang terbukti relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah krisis moral akibat arus globalisasi dan modernisasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter luhur, berempati, serta mampu menjaga harmoni sosial.

Implementasi tasawuf dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain kurikulum berbasis nilai, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, serta pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konsep dengan praktik kehidupan sehari-hari. Guru memegang peran sentral sebagai teladan moral sekaligus fasilitator nilai-nilai tasawuf, sementara lingkungan sekolah yang kondusif berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai yang menekankan toleransi, kedamaian, dan inklusivitas. Meski demikian, integrasi tasawuf tidak lepas dari tantangan, seperti persepsi yang sempit terhadap tasawuf, keterbatasan kurikulum, dan fokus pendidikan yang cenderung kognitif.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan adaptif berupa sosialisasi, pengembangan modul pendidikan karakter, serta pelatihan guru agar lebih siap mengintegrasikan tasawuf dalam praktik pendidikan. Dengan strategi yang tepat, pendidikan akhlak berbasis tasawuf dapat menjadi pilar penting dalam membangun sistem pendidikan modern yang lebih utuh. Ia tidak hanya memperkuat aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakar pada nilai-nilai spiritual, sehingga mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika global dengan kedewasaan moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Muzammil, & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109–131. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Asmaran, A. (2020). KONTRIBUSI IMAM AL-GHAZALI TERHADAP EKSISTENSI TASAWUF. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Azra, A. (2003). *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Logos Wacana Ilmu.

- B, M. R., & Al Qifari, A. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH KARYA IMAM NAWAWI. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 763–792. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.42127>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Kahari, K., Maryadi, M., & Fauziyati, E. (2022). Peranan Pendidikan Tasawuf Santri pada Kehidupan Modern dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Journal of Social Research*, 1(9), 1020–1025. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i9.220>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Nurfaizah, B. A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Buku Nalar Tasawuf Karya Istantia Widayati Hidayati Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak. *NBER Working Papers*.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rajab, H. R. (2020). Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–78. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1206>
- Sehat Ihsan Shadiqin. (2007). *Tasawuf di Aceh*. Bandar Publishing.
- Sodikin, S., Subandi Subandi, & Jaenullah Jaenullah. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 98–102. <https://doi.org/10.51214/bip.v1i3.273>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsul Bahri, & Abbas, B. H. (2020). Kedudukan Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 17–22. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.9>
- Taufiqur Rahman. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 5(1), 59–73. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.114>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>